

RELASI GENDER DALAM KELUARGA MIGRAN TKW (STUDI TENTANG PERGESERAN RELASI KEKUASAAN SUAMI-ISTRI PASCA MIGRASI)

Mahardani F

Pembimbing : Prof .Dr I.B. Wirawan

WOMEN MIGRANT WORKER

KKB KK-2 TSO 08/11 Mah r

Copyright© 2011 by Airlangga University Library Surabaya

Abstract

Migration of women migrant worker is like two sided coin. In the other side, their economic family condition is improved. But their departure from family realm caused cultural transformation and changed basic structure. One of it is the divorce among migrant worker. In this case the women who divorce their husband. This research is aimed to know about changes of power relation in migrant worker family. There are two research focuses which are (1) how is power relation between husband-wife after wife's migration; and how is the form of that changing power relation? The purposes of this research are found the changes of power relation after women's migration and the form of power relation changes. This research used social behavior paradigm with Peter Blau's social exchange theory, which exchange was not always in balance. Data were collected using indepth interview then analyzed qualitatively. The result shows that migration causes power relation changes in the family. Women's earning as migrant workers give them "power" to determine even dominate decision making. Their earning is higher than their husband. This newfound "power" changes power relation between husband-wife. It gives women an authority. Second, as founded in the field, the change in migrant worker's family is taken form in the changes of traditional roles man and women. The roles are home making, and child rearing of divorced children, taken by the man.

Keyword: *power relation, bargaining position, women migrant worker (TKW), husband and wife*

RINGKASAN

Penelitian berjudul *Relasi Gender dalam Keluarga Migran TKW (Studi tentang Pergeseran Relasi Kekuasaan Suami-Istri Pasca Migrasi)*, dilatarbelakangi kasus-kasus yang banyak menimpa TKW, utamanya di dalam ranah keluarga. Di satu sisi keberadaan mereka turut meningkatkan perekonomian keluarga dan meningkatkan status sosial mereka dalam keluarga. Ini diperlihatkan dari kepemilikan sejumlah barang-barang konsumsi dan rumah bergaya modern. Kontras dengan kondisi perekonomian para TKW, adalah kondisi keluarga TKW. Di lain pihak, keluarnya perempuan ke dalam ranah publik menimbulkan sejumlah konsekuensi. Salah satunya adalah peran pengasuhan anak yang berpindah tangan. Selain itu tak jarang menimbulkan disorganisasi keluarga, dalam bentuk perceraian. Tingkat perceraian TKI sendiri cukup tinggi. Kasus yang ditemukan

Wirawan (2006) dalam disertasinya tentang perceraian TKW cukup unik. Para TKW sudah menggunakan pengacara atau *lawyer* (*lawyer*sebutan para TKW untuk pengacara yang mengurus kasusnya). Untuk daerah Ponorogo, berdasar data dari Departemen Agama mencatat hingga bulan Juni 2009, perceraian TKI telah mencapai 651 perkara, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya 1331 perkara dalam satu tahun. Perceraian tersebut didominasi oleh cerai gugat dari pihak istri dengan berbagai alasan. Lapangan penelitian sendiri menunjukkan perceraian yang tak diputus secara resmi, tetapi pihak perempuan telah melarikan diri dengan laki-laki lain. Hal ini merupakan salah satu dampak dari migrasi perempuan ke luar negeri yang menarik untuk dikaji, khususnya yang berhubungan dengan relasi kekuasaan yang ada di dalam keluarga. Bertolak dari fenomena tersebut, maka studi ini memfokuskan pada dua hal, yaitu (1) bagaimana relasi kekuasaan antara suami-istri setelah istri bermigrasi menjadi TKW di luar negeri?; dan (2) bagaimana bentuk dari pergeseran relasi kekuasaan tersebut?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, yang menggambarkan suatu permasalahan. Teori yang digunakan adalah teori pertukaran sosial dari Peter Blau, yang menyatakan pertukaran sosial tidak selalu berada dalam keseimbangan. Data primer dan sekunder diperoleh dari berbagai sumber dan pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Data yang berhasil dikumpulkan di lapangan kemudian direduksi dan dianalisis. Penelitian ini menemukan *pertama*, migrasi yang dilakukan perempuan memberi dampak yang signifikan terhadap perubahan baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Dengan adanya migrasi, perempuan memiliki basis ekonomi, yang tidak jarang lebih besar dibandingkan suami. Selain itu migrasi juga memberi perempuan pengetahuan atau ide-ide baru. Penguasaan basis ekonomi sebagai TKW, memberikan perempuan "power" untuk ikut menentukan bahkan mendominasi keputusan akhir dalam rumah tangga. "Power" ini jugalah yang pada akhirnya merubah relasi kekuasaan suami-istri dalam keluarga. Perempuan dengan basis ekonominya tersebut, semakin diperhitungkan perannya dalam keluarga. Bahkan tak jarang, setiap keputusan dalam rumah tangga (khususnya ekonomi), menunggu kepastian pihak perempuan. Perempuan memiliki wewenang yang lebih dalam rumah tangga dibandingkan laki-laki. *Kedua*, seperti yang ditemukan oleh penelitian ini, pergeseran relasi kekuasaan suami-istri dalam keluarga migran mewujud dalam bentuk perubahan peran-peran tradisional laki-laki dan perempuan. Peran-peran tersebut adalah peran pengaturan rumah tangga dan pengasuhan anak hasil perceraian, yang dilakukan oleh laki-laki alih-alih perempuan.